

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN DAGANG YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2015

Angga Muhammad Qosim

130462201198

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRACT

Angga M Qosim, 2017: Analysis of Factors Affecting the Selection of Inventory Appraisal Methods at Trading Companies Listed on Indonesia Stock Exchange period 2013-2015. Team of promoters: Prima Aprilyani Rambe, SE., M.Sc, and Hj. Asmaul Husna, SE., Ak., MM., CA

The research aims to analyze the selection that influence a company's decision to use the methods of inventory valuation in its financial statements. The research examines five independent variables were it tested, inventory variability, inventory intensity, current ratio, financial leverage and variability of cost of goods sold. While the dependent variable, namely the FIFO method of inventory valuation and Average.

The population in this research is a trading company listed on the Indonesian stock exchange years between 2013-2015. The selected sample is a company that consistently over the period of observation using only one method of inventory valuation. This research uses non-random purposive sampling method to determine the sample. Data analysis was performed using SPSS version 21.

Results of the research are: (1) inventory variability has no effect on the selection of inventory valuation methods, (2) inventory intensity significantly influence the selection of inventory valuation methods, (3) current ratio significantly influence the selection of inventory valuation method, (4) financial leverage significantly influence the selection of inventory valuation methods, (5) variability of cost of goods sold has no effect on the selection method of inventory valuation.

Keywords: Inventory, management accounting, inventory valuation method, FIFO method, the average method

LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia usaha yang pesat telah membawa pengaruh besar dalam perkembangan dunia ekonomi di Indonesia. Hal ini terlihat dengan adanya persaingan yang ketat dalam dunia usaha dan adanya tuntutan konsumen akan produk dan jasa yang dikonsumsinya. Adanya persaingan yang ketat mengharuskan perusahaan untuk mengelola sumber daya secara efisien dan efektif agar perusahaan dapat tetap bertahan. Mencari laba adalah tujuan utama perusahaan didirikan, serta syarat agar perusahaan mampu bertahan dalam menjalankan

usahanya. Selain itu, setiap perusahaan pasti menginginkan agar perusahaannya berkembang. Keinginan itu dapat dicapai jika didukung oleh kemampuan manajemen yang handal baik dalam hal produksi, pemasaran maupun investasi. Produksi, pemasaran dan investasi merupakan kegiatan yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Ketika pada tahap produksi terdapat hambatan atau kendala, maka akan terhambat pula kegiatan pemasaran dan investasi (Wulan Jari, 2015). Hambatan atau kendala dalam kegiatan produksi dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah karena persediaan. Ketika terjadi kendala dalam persediaan misalnya keterlambatan persediaan, maka proses produksi secara otomatis juga akan terhambat yang nantinya akan berdampak pula dalam hal kemampuan memperoleh laba (Setiyanto, 2012).

Persediaan merupakan aset perusahaan yang harus dikelola dengan baik karena persediaan perusahaan biasanya terdapat dalam jumlah besar dan penting bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan metode yang digunakan untuk menilai persediaan tersebut. Menurut Yamit (2008:199) dalam Mahardika dkk (2015), metode akuntansi yang digunakan untuk menilai persediaan sangat penting, karena berpengaruh terhadap nilai rupiah persediaan dan biaya barang yang dijual. Begitu pentingnya menilai persediaan akan berpengaruh terhadap nilai persediaan itu sendiri ketika dicatat kedalam neraca. Sehingga manajemen harus bisa memilih metode yang sesuai untuk diterapkan. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 14 revisi tahun 2008, pemilihan metode akuntansi yang diakui di Indonesia ada dua. Metode akuntansi tersebut yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau yang sering disebut dengan *First In First Out (FIFO)* dan metode rata-rata atau *weighted average*.

Seperti yang sudah dijelaskan, persediaan memiliki peran penting dalam operasional sebuah perusahaan. Karena itu, tidak heran jika banyak penelitian yang dilakukan mengenai persediaan. Pemilihan metode akuntansi persediaan menjadi salah satu pusat perhatian dalam berbagai penelitian karena pemilihan metode akuntansi persediaan nantinya akan mempengaruhi neraca dan laporan laba/rugi. Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai persediaan pada perusahaan dagang, dengan judul: Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Akuntansi Positif

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu, faktor-faktor tersebut dijelaskan dalam teori akuntansi positif. Berdasarkan teori akuntansi positif, perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan dengan menggunakan prosedur akuntansi tidak harus sama dengan perusahaan yang lainnya. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2000) (dalam Setiyanto, 2012) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*).

Tindakan oportunistis adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan keuntungan perusahaan tersebut.

Dari definisi di atas, peneliti dapat melihat hubungan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) dengan penelitian ini. Salah satu cara yang dapat ditempuh manajer untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin adalah dengan menyesuaikan antara metode akuntansi persediaan yang digunakan dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi sehingga dapat meningkatkan laba atau menurunkan laba untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan. Pada saat terjadi inflasi, metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar daripada menggunakan metode rata-rata. Sebaliknya, perusahaan yang menggunakan metode rata-rata diuntungkan dalam hal pembayaran pajak karena pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih kecil.

Persediaan

Menurut Rudianto (2012: 222) persediaan merupakan salah satu aset perusahaan yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Karena itu, persediaan harus dikelola dengan baik dan dicatat dengan baik agar perusahaan dapat menjual produknya serta memperoleh pendapatan sehingga tujuan perusahaan tercapai. Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

Sedangkan menurut IAS (*International Accounting Standard*) No.2 *Inventory* dan PSAK No. 14 (revisi 2008) (dalam Tjahjono dan Chaerulisa, 2015) persediaan adalah aset:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau
- c. Dalam bentuk bahan dan perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Metode Penilaian Persediaan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 14 revisi tahun 2008, pemilihan metode akuntansi yang diakui di Indonesia ada dua. Metode akuntansi tersebut yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau yang sering disebut dengan *First In First Out (FIFO)* dan metode rata-rata atau *weighted average*. Namun secara umum metode penilaian persediaan terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Metode FIFO (*First In First Out*)
2. Metode LIFO (*Last In First Out*)
3. Metode Rata-Rata (*Average*)

Metode Pencatatan Persediaan

Secara umum ada dua macam metode pencatatan persediaan, yaitu:

1. Metode Periodik (*periodic inventory method*)

Menurut Zakiyudin (2013:59), Metode periodik adalah pencatatan persediaan barang dan perubahan persediaan barang tidak dilakukan secara kontinyu. Hal ini disebabkan setiap kali terjadi pembelian barang dagangan dicatat debit perkiraan pembelian (*purchases*) dan bukan pada perkiraan persediaan barang. Sebaliknya, apabila terjadi penjualan dicatat kredit perkiraan

Penjualan, dan bukan pada perkiraan Persediaan Barang. Sedangkan perkiraan persediaan barang (*merchandise Inventory*) hanya untuk mencatat hasil perhitungan secara fisik sisa barang di gudang pada akhir periode.

2. Metode Perpetual (*perpetual inventory method*)

Metode perpetual adalah pencatatan persediaan barang dagangan dan perubahan persediaan barang dagangan yang dilakukan terus menerus (permanen). Setiap terjadi transaksi pembelian dicatat debit perkiraan persediaan barang sebesar harga belinya. Sebaliknya transaksi penjualan dicatat kredit perkiraan penjualan sebesar harga jualnya. Kemudian didebit perkiraan HPP dan di kredit perkiraan Persediaan Barang, sebesar harga belinya (Zakiyudin, 2013: 64).

Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Variasi ini menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan-pergerakan persediaan itu sendiri. Apabila perusahaan mempunyai nilai relatif stabil maka pengaruhnya pada variasi laba relatif kecil. Sebaliknya pada perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang bervariasi pada setiap tahun maka laba yang dihasilkan juga bervariasi (Setiyanto, 2012).

Intensitas Persediaan

Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover* atau *stock turnover*) adalah ukuran seberapa sering persediaan barang dagang terjual dalam waktu satu periode (Syailendra, 2013). Menurut Munawir (2002:77) (dalam Setiyanto, 2012) “*Turn over* persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan”. Sedangkan Assauri (2004: 2003) (dalam Setiyanto, 2012) yang mendefinisikan bahwa “Perputaran persediaan (*inventory turn over*) merupakan angka yang menunjukkan kecepatan penggantian persediaan dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun”.

Rasio Lancar

Pengertian rasio lancar menurut Kasmir dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan (2012: 134): “Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio ini menunjukkan seberapa besar tuntutan dari kreditor atas suatu kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan yang dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan dapat menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan saat jatuh tempo kewajiban tersebut.

Financial Leverage

Pengertian dari *Leverage* menurut Lukman Syamsuddin dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan (2001:89) (dalam Setyanto, 2012): “*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan”. Sedangkan menurut Kasmir (2012: 136) “*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang”. Artinya besarnya jumlah yang digunakan

perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Menurut Zaki Baridwan (2004:120) (dalam Setiyanto, 2012), menyatakan bahwa harga pokok penjualan adalah nilai yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap barang dan jasa dalam hubungannya penetapan harga yang didasarkan pada besarnya biaya produksi ditambahkan dengan keuntungan yang diharapkan. Sedangkan menurut Carter dan Usry (2004 : 51) (dalam Setiyanto,2012) harga pokok penjualan adalah pos pada perhitungan rugi laba yang dihitung dengan menggunakan persediaan barang dagang pada akhir tahun dari barang yang tersedia untuk dijual.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu sudah pernah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan disajikan pada tabel berikut

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Riswan & Restiani Fasa (2016)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • Kepemilikan manajerial • <i>Financial leverage</i> • Rasio lancar 	<i>Financial leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan rasio lancar tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan
2	Achmad Tjahjono & Vica Novica Chaerulisa (2015)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sub sector perdagangan besar barang produksi dan sub ektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • Intensitas persedian • Variabilitas harga pokok penjualan 	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan. Sedangkan intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh. Dengan menggunakan uji nilai F, secara serempak ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

HIPOTESIS PENELITIAN

Hubungan antara Variabilitas Persediaan dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan, maka pada kondisi tertentu variasi persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Ketika perusahaan memiliki variasi persediaan yang kecil, perusahaan memiliki pilihan untuk menggunakan metode rata-rata atau metode FIFO (Setiyanto, 2012). Ketika perusahaan memiliki variasi persediaan yang besar, perusahaan tetap harus memilih untuk menggunakan metode rata-rata atau metode FIFO. Tetapi, para investor akan lebih memilih metode rata-rata karena laba yang dihasilkan akan lebih rendah dan nilai persediaan akhir yang dihasilkan oleh perusahaan relatif stabil, sehingga investor memiliki kemampuan untuk memprediksi dan membuat keputusan ekonomi yang tepat dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO, dimana metode tersebut akan menghasilkan laba yang tinggi dan nilai persediaan akhir yang lebih bervariasi karena pengaruh perubahan harga. Berdasarkan pada penjelasan diatas maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H1: Variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Hubungan antara Intensitas Persediaan dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Intensitas persediaan menunjukkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam mengelola persediaan. Semakin rendah persediaan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan berjalan dengan baik. Intensitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan (Setiyanto, 2012). Perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki indikasi *inventory turnover* yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang menggunakan metode FIFO mempunyai indikasi *inventory turnover* yang rendah. Syailendra & Raharja (2014) menyatakan bahwa intensitas persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi dan menghasilkan laba yang tinggi. Berdasarkan pada beberapa pendapat diatas maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H2: Intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Hubungan antara Rasio Lancar dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Para kreditor dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan akan melihat kesanggupan perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban jangka pendek. Untuk melihat kesanggupan perusahaan dalam pembayaran pinjaman jangka pendeknya, dapat diketahui dari nilai rasio lancar perusahaan tersebut (Fasa & Riswan, 2016). Rasio lancar dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Setiyanto (2012) mengemukakan semakin tinggi rasio lancarnya, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga akan semakin besar. Para kreditor yang akan meminjamkan dananya pasti melihat dari laba dan rasio lancar. Semakin besar laba dan rasio lancarnya, maka kreditor akan semakin yakin bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya. Oleh karena itu, ketika rasio lancarnya rendah, perusahaan akan memilih metode FIFO untuk menaikkan rasio lancarnya dan menaikkan labanya sehingga akan berdampak pada kepercayaan kreditor kepada perusahaan. Berdasarkan pada penjelasan diatas maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H3: Rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Hubungan antara *Financial Leverage* dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Setyanto (2012) mengemukakan ketika *leverage* perusahaan tinggi, maka hutang perusahaan juga tinggi. Dengan hutang yang tinggi, maka perusahaan akan mencoba untuk menaikkan total asset dengan cara memilih metode penilaian persediaan yang dapat menambah total asset. Perusahaan akan memilih metode FIFO ketika terjadi inflasi karena akan menaikkan persediaan akhir yang nantinya akan berakibat pada naiknya asset lancar dan laba yang dihasilkan juga naik sehingga kemampuan untuk membayar hutang juga akan naik. Sebaliknya, ketika *leverage* rendah, maka perusahaan dapat memilih metode yang dapat menurunkan laba agar biaya pajaknya juga turun. Berdasarkan pada penjelasan diatas maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H4: *Financial leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Hubungan antara Variabilitas Harga Pokok Penjualan dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Harga pokok adalah nilai perolehan dari barang, harta atau jasa yang dijual ataupun belum dipergunakan dalam hubungannya dengan realisasi pendapatan (Gunawan dkk, 2011). Variabilitas harga pokok penjualan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Menurut Gibson (1997) (dalam Setiyanto, 2012) bila harga pokok ditentukan dengan metode yang berbeda, maka akan mempunyai pengaruh yang substansial terhadap laba periode. Ketika terjadi inflasi, perusahaan akan memilih FIFO agar laba mereka meningkat. Sebaliknya, untuk beberapa perusahaan yang ingin mengurangi biaya pajaknya, maka dapat menggunakan metode rata-rata agar harga pokok penjualannya semakin besar sehingga labanya semakin kecil yang nantinya pajak yang dibayarkan juga akan semakin kecil. Berdasarkan pada penjelasan diatas maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H5: Variabilitas harga pokok penjualan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah metode penilaian persediaan. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah variabilitas persediaan, intensitas persediaan, rasio lancar, *financial leverage*, dan variabilitas harga pokok penjualan.

Variabel dependen bersifat kualitatif dan merupakan variabel dummy. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan nilai

0 pada pemilihan metode FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan rata-rata.

Variabilitas persediaan menggunakan skala pengukuran berupa skala rasio. Variabel ini diukur dari koefisien variasi persediaan yang diperoleh dengan membagi nilai standar deviasi persediaan akhir dengan nilai persediaan akhir rata-rata selama tahun 2013-2015. Pengukuran ini juga telah dilakukan oleh Syailendra (2013), Setiyanto (2012) dan Saripudin (2010).

$$\text{Variabilitas persediaan: } \frac{\text{Standar deviasi persediaan akhir}}{\text{Rata-rata persediaan akhir}}$$

Intensitas persediaan atau perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan (Setiyanto, 2012). Intensitas persediaan yaitu suatu ukuran yang dihitung dari harga pokok penjualan dibagi rata-rata persediaan selama satu periode (Tjahjono & Chaerulisa, 2015). Jadi, intensitas persediaan diukur dengan cara:

$$\text{Intensitas persediaan: } \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{(\text{Persediaan awal} + \text{persediaan akhir})/2}$$

Rasio lancar dapat dihitung dengan cara membagi asset lancar dengan kewajiban lancar (Van Horne, 2012) (dalam Fasa & Riswan, 2016). Pengukuran ini juga dilakukan Setiyanto (2012). Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} : \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Financial leverage dapat dihitung dengan cara total kewajiban dibagi dengan total *asset* (Hanafi, 2009) (dalam Fasa & Riswan, 2016). Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini yaitu menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*. Pengukuran ini juga telah dilakukan oleh Ari Burju (2014). Maka *leverage* dapat diukur dengan cara:

$$\text{Leverage} : \frac{\text{Total hutang (total debt)}}{\text{Total aktiva (total assets)}}$$

Variabilitas harga pokok penjualan (HPP) menggunakan skala pengukuran berupa skala rasio. Variabel ini diukur dari koefisien variasi HPP yang diperoleh dengan membagi nilai standar deviasi HPP dengan nilai HPP rata-rata selama tahun 2013-2015. Pengukuran ini juga telah dilakukan oleh Setiyanto (2012) dan Cahyono dan Vica (2015).

$$\text{Variabilitas HPP} : \frac{\text{Standar deviasi harga pokok penjualan}}{\text{Harga pokok penjualan rata-rata}}$$

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan dagang sub sektor perdagangan besar (barang produksi dan barang konsumsi) dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2013-2015. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah:

1. Perusahaan Dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode tahun 2013-2015.
2. Mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya yang sudah diaudit secara berturut-turut pada periode tahun 2013-2015.
3. Laporan keuangan dinyatakan dalam nilai rupiah secara konsisten selama periode pengamatan.
4. Menyajikan data lengkap yang mendukung dalam penelitian.
5. Menggunakan salah satu metode persediaan FIFO atau Average.

JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang termasuk kriteria, diambil dari sub sektor perdagangan besar (barang produksi dan barang konsumsi) dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan sebagai data dapat didownload di www.idx.co.id.

METODE ANALISIS DATA

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Kuswanto (2012: 06) yaitu metode statistik yang digunakan untuk mengumpulkan, meringkas, menyajikan, dan mendeskripsikan data sehingga dapat memberikan informasi yang berguna. Data yang disajikan dalam statistika deskriptif biasanya dalam bentuk ukuran pemusatan data (mean, median, dan modus), ukuran penyebaran data (standar deviasi dan variansi), table, serta grafik (histogram, pie, dan bar).

Uji Fit Model dan Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis ditolak berarti ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit* model tidak baik karena tidak memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Sangeroki, 2013).

Regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner (*binary logistic regression*) karena menurut Uyanto (2009) (dalam Fasa & Riswan (2016) variabel dependennya berupa variabel dikotomi atau variabel biner. Regresi logistik tidak memerlukan asumsi homoskedastisitas dan asumsi normalitas pada variabel independennya. Bentuk umum Regresi Logistik Biner dengan *link function logit* adalah:

$$\text{logit}(\pi_j) = \ln \frac{\pi_j}{1 + \pi_j} = \beta_0 + \beta_1 x_{j1} + \beta_2 x_{j2} + \dots + \beta_k x_{jk}$$

Model yang digunakan dalam regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1 - P} = \beta + \beta_1 VP + \beta_2 IP + \beta_3 RL + \beta_4 FV + \beta_5 VH + e$$

Keterangan:

- P = Probabilitas perusahaan untuk memilih metode rata-rata
- VP = Variabilitas persediaan
- IP = Intensitas persediaan
- RL = Rasio lancar
- FV = *Financial leverage*
- VH = Variabilitas harga pokok penjualan
- e = error

Hipotesis akan diuji pada tingkat signifikansi (α) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai p-value. Apabila p-value $> \alpha$ maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila p-value $< \alpha$ maka hipotesis diterima. Apabila hipotesis diterima berarti variabel tersebut memang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi jika tidak berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan dagang sub sektor perdagangan besar (barang produksi dan barang konsumsi) dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 12 perusahaan. Dengan periode penelitian selama 3 tahun, sehingga jumlah observasi adalah 36 yang diperoleh dari 12x3 (perkalian antara jumlah perusahaan dengan periode tahun pengamatan)

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat nilai minimum, maximum, mean dan standart deviation. Adapun hasil dari uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VARIABILITAS PERSEDIAAN	36	,01	,38	,1284	,08879
INTENSITAS PERSEDIAAN	36	1,75	7,68	4,2157	2,00113
RASIO LANCAR	36	,74	3,74	1,7622	,90556
FINANCIAL LEVERAGE	36	,20	,94	,5370	,22049
VARIABILITAS HPP	36	,01	,32	,0994	,06850
Valid N (listwise)	36				

Sumber data: Output SPSS21 (data diolah, 2017)

Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

1. Pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 3
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,380	7	,614

Sumber data: Output SPSS21 (data diolah, 2017)

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, diperoleh nilai chi-square sebesar 5,380 dengan signifikansi 0,614 yang nilainya jauh lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau tidak diperoleh adanya perbedaan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi. Hal ini berarti bahwa model mampu diterima karena model sesuai dengan hasil observasinya.

2. Pengujian statistik *-2 Log Likelihood (-2LogL)*

Tabel 4
Uji *-2 Log Likelihood (-2LogL)*
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	45,835	,667
	2	45,829	,693
	3	45,829	,693

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 45,829

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25,289 ^a	,435	,604

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hasil pengujian *-2 log likelihood* terdiri dari dua tahap yaitu tahap 0 dimana variabel independen tidak dimasukkan ke dalam model regresi dan tahap 1 dimana variabel independen dimasukkan ke dalam model regresi. Pada tahap 0 (*beginning block*) diperoleh nilai *-2 log likelihood* sebesar 45,829 dan pada tahap 1 diperoleh nilai *-2 log likelihood* sebesar 25,289. Hal ini berarti terjadi penurunan nilai *-2 log likelihood* sebesar 20,540. Dengan demikian, penurunan nilai *-2 log likelihood* tersebut mengindikasikan bahwa model fit dengan data dan penambahan variabel independen pada model membuat model menjadi lebih baik. Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai *-2 log likelihood* dimana jika terjadi penurunan dalam nilai *-2 log likelihood* pada blok kedua dibandingkan dengan blok pertama maka dapat disimpulkan bahwa model kedua dari regresi menjadi lebih baik (Santosa dan Ashari, 2005: 191) dalam Mahardika dkk (2015).

3. Pengujian *Nagelkerke's R Square*

Tabel 5
Uji *Nagelkerke's R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25,289 ^a	,435	,604

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Pengujian *Nagelkerke's R Square* dilakukan untuk menilai seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hasil pengujian *Nagelkerke's R Square* dapat dilihat pada Tabel 4.4. yang menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,604. Hal ini mengindikasikan bahwa 60,4% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 39,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4. Uji Matrik Klarifikasi

Tabel 6
Uji Matrik Klarifikasi
Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		METODE PEN. PERSEDIAAN		Percentage Correct	
		FIFO	Average		
Step 1	METODE PEN. PERSEDIAAN	FIFO	8	4	66,7
		Average	2	22	91,7
	Overall Percentage				83,3

a. The cut value is ,500

Sumber data: Output SPSS21 (data diolah, 2017)

Dari 12 sampel yang menggunakan metode FIFO, yang bisa diprediksi adalah sebesar 66,7%, 8 data diprediksi menggunakan FIFO (hasil prediksi sesuai) dan 4 data yang diprediksi menggunakan rata-rata (*misclassification*). Dari 24 sampel yang menggunakan metode rata-rata, yang bisa diprediksi sebesar 91,7%, 22 data diprediksi menggunakan rata-rata (hasil prediksi sesuai), 2 data diprediksi menggunakan FIFO (*misclassification*). Dengan demikian, secara keseluruhan berarti 30 sampel dari 36 sampel (83,3 %) dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi logistik yang baik.

Analisis Regresi Logistik

Selanjutnya, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabilitas persediaan, intensitas persediaan, rasio lancar, *financial leverage*, dan variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan perlu dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS.

Tabel 7
Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a	VARIABILITASPERSEDIAAN	-13,187	7,569	3,036	1	,081	,000	5,194
	INTENSITASPERSEDIAAN	-1,125	,452	6,201	1	,013	,325	,787
	RASIO LANCAR	-4,826	1,830	6,953	1	,008	,008	,290
	FINANCIALLEVERAGE	-18,191	7,297	6,214	1	,013	,000	,020
	VARIABILITASHPP	-,513	7,398	,005	1	,945	,599	1186044,986
	Constant	26,205	9,639	7,391	1	,007	24036774 2573,447	

a. Variable(s) entered on step 1: VARIABILITASPERSEDIAAN, INTENSITASPERSEDIAAN, RASIO LANCAR, FINANCIALLEVERAGE, VARIABILITASHPP.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$L^n = \frac{P}{1-P} = 26,205 - 13,187VP - 1,125IP - 4,826RL - 18,191FL - 0,513VHPP$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. $L^n = \frac{P}{1-P}$ dari fungsi logistik tersebut biasa diartikan jika $P = 1$ ketika perusahaan menggunakan metode penilaian rata-rata dan jika $P = 0$ ketika perusahaan menggunakan metode penilaian FIFO.
2. Konstanta sebesar 26,205 artinya kemungkinan perusahaan untuk memilih metode rata-rata adalah sebesar 26,205 dengan asumsi nilai variabel independen adalah 0.
3. Koefisien regresi variabilitas persediaan sebesar -13,187 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar -13,187 untuk setiap kenaikan 1 satuan variabilitas persediaan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
4. Koefisien regresi intensitas persediaan sebesar -1,125 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar -1,125 untuk setiap kenaikan 1 satuan intensitas persediaan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
5. Koefisien regresi rasio lancar sebesar -4,826 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar -4,826 untuk setiap kenaikan 1 satuan rasio lancar dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
6. Koefisien regresi *financial leverage* sebesar -18,191 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar -18,191 untuk setiap kenaikan 1 satuan *financial leverage* dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
7. Koefisien regresi variabilitas harga pokok penjualan sebesar -0,513 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar -0,513 untuk setiap kenaikan 1 satuan variabilitas harga pokok penjualan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil dari pengujian hipotesis atas pengaruh masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Uji Hipotesis 1

Variabel X1 (Variabilitas persediaan) menunjukkan nilai signifikan 0,081. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,081 > 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_0 ditolak, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

b. Uji Hipotesis 2

Variabel X2 (Intensitas Persediaan) menunjukkan nilai signifikan 0,013. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,013 < 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_0 diterima, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

c. Uji Hipotesis 3

Variabel X3 (Rasio Lancar) menunjukkan nilai signifikan 0,008. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,008 < 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_a diterima, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

d. Uji Hipotesis 4

Variabel X4 (*Financial leverage*) menunjukkan nilai signifikan 0,013. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,013 < 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_a diterima, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

e. Uji Hipotesis 5

Variabel X5 (Variabilitas Harga Pokok Penjualan) menunjukkan nilai signifikan 0,945. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,945 > 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_a ditolak, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa Variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, maka dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

Pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Hasil pengujian untuk variabilitas persediaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,081. Nilai tersebut lebih dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap & Jiwana (2009:74-95) dan Saripudin (2010). Hasil penelitian yang mereka lakukan sama dengan hasil penelitian ini, yaitu variabilitas persediaan tidak mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas persediaan berbanding terbalik dengan pemilihan metode penilaian persediaan, karena variabilitas persediaan antara metode FIFO dan metode rata-rata pada kondisi inflasi maupun deflasi memang tidak kontradiktif. Jadi pada saat kondisi inflasi maupun deflasi perusahaan akan tetap menggunakan metode FIFO atau metode rata-rata. Hal ini didasari oleh ketetapan PSAK no. 14 tentang biaya persediaan harus dihitung dengan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang.

Pengaruh intensitas persediaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Hasil pengujian untuk intensitas persediaan menyatakan bahwa nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,013. Nilai tersebut lebih rendah dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berdasarkan hasil tersebut, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto (2012) tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syailendra (2013) yang membuktikan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini perusahaan yang menggunakan metode rata-rata ada yang memiliki persediaan akhir yang tinggi sehingga memiliki *inventory*

turnover yang rendah dan ada yang memiliki persediaan akhir yang rendah sebagaimana jika perusahaan menggunakan metode FIFO.

Pengaruh rasio lancar terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, variabel rasio lancar memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008. Nilai tersebut lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Artinya, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek menjadi pertimbangan dalam memilih metode akuntansi persediaan tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Jiwana (2009: 74-95) dan Mahardika dkk (2015) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan antara rasio lancar terhadap metode penilaian persediaan. Semakin tinggi rasio lancarnya, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga akan semakin besar. Nilai rasio lancar akan mempengaruhi penilaian keuangan perusahaan. Apabila rasio lancar suatu perusahaan relatif besar maka kepastian akan kesanggupan melunasi kewajiban jangka pendek akan besar. Tapi jika rasio lancarnya kecil maka kesanggupan melunasi kewajiban jangka pendeknya juga akan rendah. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi akan lebih mendapat kepercayaan dari kreditor.

Pengaruh *financial leverage* terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Hasil pengujian yang dilakukan menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Pengujian variabel *financial leverage* dengan menggunakan regresi logistik menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,013 yang menunjukkan berada dibawah 0,05. Hal ini berarti variabel *financial leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Ketika *financial leverage* perusahaan tinggi, maka hutang perusahaan juga tinggi. Dengan hutang yang tinggi, maka perusahaan akan mencoba untuk menaikkan total asset dengan cara memilih metode penilaian persediaan yang dapat menambah total asset. Perusahaan akan memilih metode FIFO ketika terjadi inflasi karena akan menaikkan persediaan akhir yang nantinya akan berakibat pada naiknya asset lancar. Selain itu, dengan memilih FIFO maka laba yang dihasilkan juga akan naik sehingga kemampuan untuk membayar hutang juga akan naik. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *financial leverage* yang rendah akan memilih metode rata-rata agar bisa memperoleh penghematan pajak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015), Setiyanto (2012), dan Ulfa (2014). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Riswan dan Fasa (2016) yang berhasil membuktikan *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Pengaruh variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Hasil pengujian untuk variabilitas harga pokok penjualan menyatakan bahwa variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Pengujian variabel variabilitas harga pokok penjualan dengan menggunakan regresi logistik menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,945 yang menunjukkan berada diatas 0,05. Hal

ini berarti variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono dan Vica (2015) tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto (2012) yang membuktikan bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini mungkin dikarenakan terjadinya inflasi pada periode tahun penelitiannya yaitu antara tahun 2008-2010. Kondisi inflasi (perubahan harga), selain berpengaruh terhadap persediaan akhir juga dapat berpengaruh terhadap harga pokok penjualan. Akan tetapi penelitian ini variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh dikarenakan walaupun nilai harga pokok penjualan naik atau turun perusahaan harus tetap memilih metode FIFO atau Average, hal ini didasari oleh ketentuan PSAK no. 14 tentang biaya persediaan harus dihitung dengan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang.

KESIMPULAN & KETERBATASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Variabilitas persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
2. Intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
3. Rasio lancar berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
4. *Financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
5. Variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam penelitian ini periode waktu yang digunakan adalah hanya 3 tahun. Sedangkan penelitian yang baik menggunakan tahun pengamatan yang lebih banyak.
2. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah pemilihan metode akuntansi persediaan antara metode FIFO atau metode rata-rata yang digunakan perusahaan selama periode pengamatan. Penelitian tidak melihat pemilihan metode akuntansi yang menggabungkan kedua metode dalam perhitungan persediaannya atau mengalami perubahan. Dalam kenyataannya perusahaan dapat mengganti metode persediaan sesuai dengan keinginan mereka.

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berikutnya dapat menambah periode penelitian dengan rentang waktu yang lebih panjang
2. Memperluas populasi penelitian sehingga tidak terbatas hanya pada perusahaan dagang serta menambah variabel selain variabel dependen atau independen yang digunakan dalam penelitian ini seperti variabel moderating, variable intervening dan variabel control untuk melakukan analisis lebih mendalam lagi mengenai variabel yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rudianto, 2012. *Pengantar Akuntansi (Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan)*. Edisi ketujuh. Penerbit Erlangga
- Zakiyudin, Ais. 2013. *Akuntansi Tingkat Dasar; Dilengkapi dengan Akuntansi Bagi Organisasi Pengelola Zakat*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Setiyanto, Kukuh Budi. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010). *Skripsi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*
- Goenawan, dkk. 2011. *Pengaruh Metode Penilaian Persediaan terhadap Penentuan Harga Pokok Penjualan (Study kasus pada PT. Dirgantara Pancapersada di Bandar Lampung)*. Vol. 2 No. 1, Jurnal Akuntansi & Keuangan.
- Mahardika, Rudy dkk. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Vol. 4 No. 2, IKIP PGRI Madiun
- Syailendra, Brian dan Raharja. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Kasus pada Perusahaan Dagang dan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012)*. Vol. 3, No. 2, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Fasa, Restiani dan Riswan. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*. Vol. 7, No. 2, Jurnal Akuntansi & Keuangan Universitas Bandar Lampung.

Tjahjono, Achmad dan Vica Novica Chaerulisa. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Sub Sector Perdagangan Besar Barang Produksi dan Sub Sector Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Vol. 23, No. 2, Jurnal Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.

Syailendra, Brian. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2012)*. *Skripsi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*

Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kelima. Jakarta: Rajawali Pers

Sangeroki, Seyla. 2013. *Ukuran Perusahaan dan Margin Laba Kotor terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan di Perusahaan Manufaktur*. Vol. 1, No. 3, Jurnal EMBA pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado

Kuswanto, Dedy. 2012. *Statistik untuk pemula & orang awam*. Jakarta: Penerbit Laskar Aksara

Setijaningsih, Herlin Tundjung dan Cecilia Dewi Pratiwi. 2009. *Pengaruh beberapa Variabel terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur*. Vol. 10, No. 1, Jurnal The Winners, Jakarta Barat.

<https://www.sahamok.com/emiten/sektor-perdagangan-jasa-investasi/sub-sektor-perdagangan-besar-barang-produksi/>

<https://www.sahamok.com/emiten/sektor-perdagangan-jasa-investasi/sub-sektor-perdagangan-eceran/>

<https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/produk-domestik-bruto-indonesia/item253>

<https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/inflasi-di-indonesia/item254?>